

DAMPAK PERCOBAAN PEMBUNUHAN MANTAN MATA-MATA RUSIA TERHADAP HUBUNGAN BILATERAL INGGRIS-RUSIA

Erick Donald Yacob¹

***Abstract :** The incident of the attempted murder of a former Russian spy in Salisbury, England on March 4 2018, has received a strong response from the British government. Through his Prime Minister Theresa May, the British government strongly accused Russia as the main responsible for the incident, based on evidence from the British investigation team that the substance used to kill Sergei Skripal has been identified as a "Novichok" poison that was developed by the Soviet Union. In response to charges brought by the British government, Russia then strongly decried the charges and asked the British government to do a joint investigation into the Salisbury incident, but the British refused the request and took action to expel Russian diplomats in Britain. The results of this study indicate the impact of the attempted murder of a former Russian spy has made relations between the United Kingdom and Russia that have long been out of harmony, becoming increasingly heated, it can be seen from how the two countries responded and established the policies after of the Salisbury incident.*

***Keywords:** Sergei Skripal, Russian Spy Murder Trial, Russian-England Bilateral Relations*

Pendahuluan

Secara historis hubungan antara Inggris dan Rusia selalu berada dalam ketegangan, dimana titik terendah dalam hubungan kedua negara tersebut dimulai sejak masa Perang Dingin tahun 1991. Sebagian besar ketegangan kedua negara berasal dari perbedaan interpretasi peristiwa setelah jatuhnya Uni Soviet, dimana menurut narasi barat arus utama, yang dirangkum oleh mantan Duta Besar Inggris ke Rusia Sir Roderic Lyne, sepanjang 1990-an dan awal 2000-an "Barat berusaha mengintegrasikan Rusia secara progresif ke dalam komunitas Euro-Atlantik dan mengejar sebuah visi dari kemitraan strategis". Upaya ini termasuk mendukung Rusia, bersama dengan negara anggota bekas Uni Soviet lainnya, untuk sepenuhnya menjadi demokratis dan mengembangkan pasar ekonomi, menyambutnya ke dalam G8 dan membangun mekanisme seperti NATO Russia *Permanent Joint Council* (PJC) untuk mengintegrasikan Rusia ke dalam keamanan Euro-Atlantik. Namun dari perspektif yang berbeda, Rusia menganggap bahwa upaya yang dilakukan kekuatan barat hanyalah untuk mengambil keuntungan dari periode kelemahan relatif Rusia di bawah kepemimpinan Boris Yeltsin dalam dekade runtuhnya Uni Soviet untuk mengembangkan Uni Eropa dan NATO ([House of Commons Foreign Affairs Committee : Seventh Report of Session, 2016-2017](#)).

Ketegangan yang terjadi antara Inggris dan Rusia tidak berhenti hanya pada masa Perang Dingin. Ketegangan hubungan diplomatik antara kedua negara tersebut terus berlanjut hingga memasuki tahun 2000-an, hal tersebut dapat dilihat dari adanya beberapa kasus lain, diantaranya : 1) pada tahun 2007 terjadi pembunuhan terhadap warga negara Inggris Alexander Litvinenko yang menggunakan racun radioaktif polonium-210 dan pemeriksaan lanjutan atas kematiannya dilakukan

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email : Jacoberick3@gmail.com

pada tahun 2008, dimana pemerintah Rusia menolak permintaan ekstradisi Andrei Lugovoi, mantan agen KGB yang diduga telah melakukan peracunan terhadap mantan mata-mata Rusia tersebut. 2) pencaplokan Krimea oleh Rusia pada tahun 2014. Inggris tidak menerima dan mengakui pendudukan Rusia dan aneksasi Krimea, karena Inggris adalah pihak yang juga menandatangani Memorandum Budapest. Akibatnya Rusia kemudian menerima beberapa sanksi diantaranya, tindakan diplomatik, tindakan pembatasan individu dan pembatasan kerjasama ekonomi. 3) Inggris menuduh Rusia ikut campur dalam referendum Brexit 2016 melalui kegiatan dunia maya.

Tak berhenti pada masa Perang Dingin, ketegangan Inggris dan Rusia kembali berada pada titik terendah hubungan diplomatiknya pada bulan Maret 2018, hal tersebut terjadi karena adanya upaya pembunuhan terhadap seorang mantan ma-mata Rusia yaitu, Sergei Skripal beserta putrinya Yulia Skripal, di Salisbury, Inggris.

Sergei Skripal adalah seorang perwira di Direktorat Intelijen Militer (GRU), yang merupakan cabang intelijen dari Kementerian Pertahanan Soviet, dan selama beberapa saat pernah menjabat sebagai direktur Departemen Personalia GRU. Kemudian pada tahun 1995, Skripal direkrut oleh *Secret Intelligence Service of United Kingdom* (MI6) dan dianggap bekerjasama dalam membocorkan rahasia pemerintah Rusia. Akibatnya pada tahun 2004 ia ditangkap, dan baru diadili pada tahun 2006 atas tuduhan spionase oleh Pengadilan Militer Regional Moskow berdasarkan Pasal 275 KUHP Rusia yang dianggap sebagai pengkhianatan terbesar dalam bentuk spionase (www.foreignbrief.com, diakses pada 17 Agustus 2019), akibatnya Skripal dijatuhi hukuman 13 tahun di fasilitas penahanan tingkat tinggi dan dilucuti dari pangkat militernya ([The Embassy of the Russian Federation to the United Kingdom of Great Britain and Northern Ireland, 2018](#)).

Setelah menjalani beberapa tahun masa hukuman, Sergei Skripal kemudian mendapatkan pengampunan dari Presiden Federasi Rusia Dmitry Medvedev pada 09 Juli 2010 dan dibebaskan bersama dengan tiga orang lainnya yang juga dipenjara karena melakukan spionase, lalu pindah dan menetap di Salisbury, Wiltshire, Inggris.

Pada tanggal 4 Maret 2018 Sergei Skripal beserta putrinya Yulia Skripal ditemukan tidak sadarkan diri di bangku taman kota Salisbury, Inggris. Selain Skripal dan putrinya, seorang polisi yang tengah melakukan investigasi pun turut menjadi korban pancaran zat beracun yang digunakan dalam upaya pembunuhan tersebut dan harus menjalani perawatan selama beberapa minggu di Rumah Sakit Distrik Salisbury ([BBC, 2018](#)).

Berdasarkan sampel yang diambil dari para korban yang diuji oleh para ahli di Laboratorium Sains dan Teknologi Pertahanan di Porton Down, kemudian diketahui bahwa racun yang digunakan untuk membunuh korban teridentifikasi sebagai A-234 atau racun *Novichok*.

Mengetahui adanya insiden tersebut Kedutaan Besar Rusia di London mengundang otoritas Inggris untuk memastikan transparansi dari penyelidikan kasus tersebut, dan meminta agar pemerintah Inggris dapat terus memberikan informasi terkait perkembangan kondisi Skripal dan Putrinya. Selain itu melalui Menteri Luar Negeri Rusia, Sergei Lavrov menyatakan kesiapan Rusia untuk bekerjasama terkait penyelidikan kasus tersebut secara resmi melalui otoritas yang ada.

Pada 12 maret 2018, setelah mengetahui bahwa jenis racun yang digunakan dalam insiden Salisbury merupakan jenis racun *Novichok* buatan Rusia, Menteri Luar Negeri Inggris Boris Johnson menyatakan penilaian Inggris bahwa sangat mungkin jika Rusia bertanggung jawab atas adanya serangan tersebut. Ia meminta Rusia untuk segera

memberikan tanggapan atas tuduhan yang sebelumnya dilayangkan pemerintah Inggris, apakah insiden tersebut merupakan tindakan langsung oleh Rusia atau mengakui bahwa pemerintah Rusia telah kehilangan kendali atas agen sarafnya (*Novichok*). Selain itu ia juga menuntut Rusia untuk mengungkapkan program senjata kimianya kepada organisasi pelarangan senjata kimia (OPCW).

Pada hari yang sama, Perdana Menteri Inggris, Theresa May membuat sebuah pernyataan di Parlemen yang kembali menyuarakan tudingannya bahwa percobaan pembunuhan terhadap mantan mata-mata Rusia itu sangat mungkin dilakukan oleh Rusia dengan menggunakan senjata kimia yang dilarang dalam perang, dan menuntut Rusia untuk memberikan penjelasan terkait bagaimana racun *Novichok* digunakan dalam serangan tersebut apakah hasil tindakan langsung oleh Rusia atau pemerintah Rusia telah kehilangan kendali atas agen saraf mereka yang berpotensi merusak dan membiarkannya jatuh ke tangan orang lain. May juga menambahkan jika tidak ada tanggapan yang kredibel dari Rusia, maka Inggris akan menyimpulkan bahwa tindakan tersebut sama dengan penggunaan kekuatan yang melanggar hukum oleh Rusia untuk melawan Inggris, dan akan segera menetapkan serangkaian langkah-langkah penuh untuk menyikapi hal tersebut.

Merespon tuduhan dari pemerintah Inggris, pada 13 Maret 2018 Kedutaan Besar Rusia memberikan tanggapan yang menyatakan bahwa Federasi Rusia tidak terlibat dalam insiden yang terjadi di Salisbury pada 4 Maret lalu. Atas tuduhan yang cukup serius terhadap Rusia, Kedutaan Besar Rusia menuntut agar sampel bahan kimia yang merujuk investigasi Inggris diberikan kepada para ahli Rusia untuk di analisis dalam kerangka investigasi bersama di bawah prosedur Article IX dari Konvensi Senjata Kimia (CWC) dan meyakinkan Inggris bahwa jika prosedur konvensi dipenuhi, Federasi Rusia akan mematuhi kewajibannya dan akan menjawab permintaan yang dibuat sesuai waktu yang ditentukan dan tidak menerima bahasa ultimatum dari Inggris.

Proses penyelidikan sepihak yang dilakukan oleh Inggris dianggap tidak transparan oleh pihak Rusia, selain itu Kementerian Luar Negeri Federasi Rusia juga menganggap bahwa pemerintah Inggris telah berusaha melancarkan kampanye anti-Rusia yang tidak berdasar. Melalui juru bicara Kepresidenan Dmitry Peskov telah mengkonfirmasi bahwa Moskow melalui saluran diplomatiknya telah memberitahu London bahwa Rusia tidak terlibat dalam Insiden peracunan Salisbury dan tidak menerima tuduhan yang tidak didukung oleh bukti, serta terbuka untuk bekerjasama dalam penyelidikan insiden tersebut, namun Inggris menolak permintaan kerjasama tersebut dan memilih untuk berkonfrontasi dengan Rusia ([The Embassy of the Russian Federation to the United Kingdom of Great Britain and Northern Ireland, 2018](#)).

Kerangka Dasar Teori dan Konsep

Konsep Hubungan Bilateral

Secara umum, hubungan bilateral adalah kerjasama yang dilakukan oleh dua negara yang sifatnya saling menguntungkan dan terdapat perilaku saling mempengaruhi atau timbal balik satu sama lain yang berlangsung pada serangkaian pola aksi reaksi ([Amaral, 2011](#)).

Menurut Plano dan Olton, hubungan kerjasama yang terjadi antara dua negara di dunia ini pada dasarnya tidak terlepas dari kepentingan nasional masing-masing negara. Kepentingan nasional merupakan unsur yang sangat vital mencakup kelangsungan

hidup bangsa dan negara, kemerdekaan, keutuhan wilayah, kemandirian, militer dan kesejahteraan ekonomi (Plano & Roy, 1990).

Hubungan bilateral mengandung dua unsur pemaknaan, yakni konflik dan kerjasama. Kedua unsur tersebut dapat memiliki arti penting secara bergantian menurut motivasi-motivasi internal dan opini yang melingkupi pada kedua negara. Hubungan bilateral yang tercipta pada dua negara dimaksudkan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi diantara keduanya.

Hubungan bilateral akan terjalin sesuai tujuan spesifik serta bidang-bidang khusus yang menjadi tolak ukur suatu negara dengan negara lain, dimana hubungan tersebut sangat ditentukan oleh hasil interaksi kedua negara dalam berbagai bidang. Kerjasama akan menghasilkan kesepakatan yang merupakan kebijakan yang akan menguntungkan kedua belah pihak sesuai tujuan masing-masing. Kesepakatan berupa ketentuan yang harus dipatuhi bersama demi tercipta harmonisasi antara kedua negara.

Adapun pola hubungan bilateral yang diatur dalam konsep penelitian ini, digambarkan pada kemungkinan terbentuknya dua pola hubungan bilateral, yaitu kerjasama dengan indikatornya ialah politik, ekonomi, sosial, pendidikan, keamanan dan pertahanan, atau bisa melalui konflik terutama yang digambarkan melalui konflik kemandirian nasional.

Konsep Spionase Internasional

Secara umum spionase adalah suatu praktik pengintaian dan memata-matai yang berujuan untuk mengumpulkan informasi yang melibatkan penetrasi akti ke lokasi dimana data rahasia sebuah organisasi atau lembaga disimpan.

Menurut Scott dan Jackson, spionase dapat didefinisikan sebagai alat untuk pelaksanaan kebijakan serta alat untuk menginormasikan kebijakan. Defenisi ini membagi spionase ke dalam dua kategori : operasi rahasia (alat untuk pelaksanaan kebijakan) dan intelijen (alat untuk menginformasikan kebijakan). Kategori pertama, operasi rahasia terdiri dari operasi aktif dan operasi siber yang merupakan tindakan yang dilakukan negara untuk mempengaruhi kedaulatan asing yang tidak memiliki dukungan public oleh negara dan biasanya tetap diklasifikasikan (Fatourus, 1976). Bentuk-bentuk operasi rahasia dapat dibagi menjadi tiga klasifikasi : operasi rahasia koersif, aksi politik, dan propaganda.

Kategori kedua, intelejen rahasia, juga dapat dibagi menjadi dua untaian yaitu, pengumpulan informasi dan analisis informasi. Pengumpulan intelejen itu sendiri dapat dibagi menjadi tiga varian : kecerdasan manusia (HUMINT), seperti agen aktif yang mengumpulkan informasi melalui jaringan interaksi; sinyal intelejen (SIGINT), seperti pengawasan elektronik atau interpersepsi komunikasi; dan kecerdasan fotografi atau citra (IMINT), seperti pengintaian satelit (Sulmasy & Yoo, 2007).

Menurut kode hukum internasional spionase merupakan sebuah kejahatan. Adanya praktik pengintaian atau spionase tetap ada bahkan semakin nyata di waktu yang damai. Belum adanya aturan hukum tentang spionase dalam hukum internasional membuat spionase semakin meluas ke berbagai sektor, menghapus batasan kedaulatan dan geografis.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif-analitik. Dimana penulis menjelaskan bagaimana dampak yang ditimbulkan dari insiden Percobaan Pembunuhan Mantan Mata-Mata Rusia terhadap Hubungan Bilateral Inggris-Rusia.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari penelaahan studi kepustakaan dan hasil browsing data melalui jaringan internet. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah telaah pustaka. Teknik analisis yang digunakan teknik analisis data kualitatif yaitu penulis menganalisis data sekunder yang kemudian menggunakan teori dan konsep untuk menjelaskan suatu fenomena atau kejadian yang sedang diteliti oleh penulis yaitu Dampak Percobaan Pembunuhan Mantan Mata-Mata Rusia terhadap Hubungan Bilateral Inggris – Rusia.

Hasil dan Pembahasan

Percobaan pembunuhan yang dialami oleh Sergei Skripal dan putrinya Yulia Skripal pada tanggal 04 Maret 2018 di Salisbury Inggris telah memberikan dampak bagi hubungan bilateral dalam bidang diplomatik Inggris dan Rusia yang mengalami ketegangan namun dalam bidang kerjasama ekonomi tetap berjalan dengan baik. Dampak pada hubungan diplomatik kedua negara tersebut dapat dilihat dari bagaimana reaksi serta kebijakan yang di keluarkan oleh kedua negara tersebut pasca terjadinya insiden Salisbury.

Atas upaya yang telah dilakukan pemerintah Rusia dalam merespon tuduhan pemerintah Inggris dengan tawaran kerjasama dalam penyelidikan, seharusnya pemerintah Inggris dapat menerima tawaran kerjasama dari pihak Rusia dan bersama-sama menemukan pelaku utama dalam kasus tersebut. Percobaan pembunuhan terhadap Sergei Skripal yang merupakan mantan mata-mata ganda Rusia kemudian menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana dampak dari insiden tersebut terhadap hubungan bilateral Inggris dan Rusia yang sejak lama diketahui memang kurang harmonis.

Adanya perbedaan sikap antara Inggris dan Rusia dalam menyikapi insiden tersebut merupakan bentuk interaksi yang didasari oleh adanya perbedaan sudut pandang dan kepentingan yang mempengaruhi pola pengambilan kebijakan dari masing-masing pemerintah.

Berdasarkan teori hubungan bilateral, penulis akan menganalisa bagaimana dampak yang ditimbulkan dari insiden percobaan pembunuhan mantan mata-mata Rusia pada tahun 2018 lalu mempengaruhi hubungan bilateral Rusia dan Inggris, dengan mengukur interaksi kedua negara dalam bidang diplomatik yang cenderung ke arah konflik serta bidang kerjasama ekonomi kedua negara.

A. Reaksi Inggris – Rusia terhadap Insiden Percobaan Pembunuhan Sergei Skripal

Menanggapi insiden yang terjadi pada 4 Maret 2018, Kedutaan Besar Rusia di London mengirim catatan verbal ke Kantor Luar Negeri dan Persemakmuran (FCO) meminta kepada Pemerintah Inggris agar dapat memberikan informasi resmi terkait insiden yang dialami Skripal dan putrinya, bagaimana kondisi dan keadaan yang menyebabkan mereka dirawat di rumah sakit, serta meminta kepada otoritas Inggris untuk memastikan transparansi maksimal penyelidikan tersebut.

Pada hari yang sama yaitu, 06 Maret 2018, Menteri Luar Negeri Inggris Boris Johnson menanggapi pernyataan mendesak di *House of Commons* yang menyatakan bahwa kematian Alexander Litvinenko pada tahun 2006 telah menjadi catatan tersendiri bagi pemerintah Inggris kepada Rusia. Dan jika bukti yang muncul menyiratkan tanggung jawab negara, maka pemerintah Inggris akan merespon dengan tepat dan kuat. Di hari itu juga Juru Bicara Presiden Rusia Dmitry Peskov memberikan pernyataan

bahwa Rusia tidak memiliki informasi terkait apa yang telah terjadi dan kemungkinan penyebab insiden Salisbury, dan Rusia masih akan selalu terbuka untuk bekerjasama dalam penyelidikan.

Pada 12 Maret, Duta Besar Rusia, Alexander Yakovenko dipanggil oleh Menteri Luar Negeri Inggris, Boris Johnson dan menyampaikan kepadanya bahwa agen saraf yang digunakan terhadap Sergei Skripal dan putrinya telah teridentifikasi sebagai A-234 atau *Novichok*. Ia menyampaikan penilaian Inggris bahwa sangat mungkin untuk Rusia bertanggung jawab atas insiden tersebut, selain itu Johnson juga meminta kepada Rusia untuk menanggapi insiden percobaan pembunuhan terhadap Sergei Skripal dan putrinya dan memastikan apakah tindakan tersebut merupakan tindakan langsung yang dilakukan oleh Rusia atau mengakui bahwa pemerintah Rusia telah kehilangan kendali atas agen saraf mereka.

Berdasarkan indentifikasi positif agen saraf oleh para ahli terkemuka dunia di Laboratorium Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Pertahanan di Porton Down, semakin menguatkan keyakinan Inggris bahwa Rusia sebelumnya pernah memproduksi agen saraf ini dan masih akan mampu untuk melakukannya, selain itu catatan Rusia tentang melakukan pembunuhan yang disponsori negara dan penilaian Inggris bahwa Rusia memandang beberapa pembelot sebagai target sah untuk pembunuhan, pemerintah Inggris menyimpulkan bahwa sangat mungkin bahwa Rusia bertanggung jawab atas tindakan terhadap Sergei Skripal dan putrinya. Perdana Menteri Inggris saat itu Theresa May juga menambahkan jika tidak ada tanggapan kredibel dari Rusia, maka Inggris akan menyimpulkan bahwa tindakan tersebut sama dengan penggunaan kekuatan yang melanggar hukum oleh negara Rusia melawan Inggris, dan May akan menetapkan serangkaian langkah-langkah penuh untuk menanggapi hal tersebut.

Pada 13 Maret 2018, Kedutaan Besar Rusia menanggapi dengan pernyataan bahwa Federasi Rusia tidak terlibat dalam insiden yang terjadi di Salisbury, mengingat bahwa Menteri Luar Negeri Inggris telah mengajukan tuduhan yang cukup serius terhadap Rusia, maka Kedutaan Besar Rusia menuntut agar sampel bahan kimia yang merujuk investigasi Inggris diberikan kepada para ahli Rusia untuk di analisis dalam kerangka investigasi bersama. Tanpa hal tersebut semua tuduhan oleh pihak Inggris yang menyatakan bahwa racun jenis *Novichok* yang teridentifikasi di Laboratorium Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Pertahanan di Porton Down oleh tim investigasi Inggris dianggap tidak ada gunanya. Selain itu untuk memenuhi tuntutan yang dilayangkan oleh Pemerintah Inggris, Rusia juga menuntut informasi lengkap tentang pelaksanaan penyelidikan mengingat bahwa Yulia Skripal adalah warga negara Rusia, jika pihak Inggris tidak memenuhi tuntutan diatas, maka Rusia akan menganggap bahwa insiden Salisbury adalah provokasi terang-terangan oleh otoritas Inggris yang bertujuan untuk mendiskreditkan Rusia.

Alih-alih mengeluarkan ultimatum 24 jam, Pemerintah Rusia melalui Menteri Luar Negerinya, Lavrov menyampaikan harapannya agar Inggris bisa melibatkan Rusia dibawah prosedur Artikel IX dari Konvensi Senjata Kimia (CWC) dimana jika prosedur Konvensi tersebut dipenuhi oleh Inggris, Federasi Rusia akan mematuhi kewajibannya dan akan menjawab permintaan yang dibuat sesuai waktu yang ditentukan. Ia juga menambahkan bahwa dibawah prosedur tersebut pihak yang diminta memiliki hak untuk mengakses zat yang dimaksud untuk dapat menganalisisnya. Namun permintaan Rusia tersebut ditolak oleh Inggris.

Pada 14 Maret 2018, Duta Besar Rusia, Yakovenko kembali dipanggil ke FCO. Direktur Jenderal untuk urusan Konsuler dan Keamanan, Philip Barton menyerahkan

catatan verbal dan daftar 23 anggota staff Kedutaan Rusia yang dinyatakan “persona non grata” oleh pihak Inggris, yang harus meninggalkan negara tersebut pada 21 Maret 2018, dan menyampaikan keputusan untuk mengurangi bagian militer kedutaan menjadi atase militer tunggal. Pandangan Inggris terhadap kasus ini dimana Inggris menganggap Rusia bertanggung jawab atas kejadian di Salisbury serta menganggap hal tersebut merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh Rusia terhadap Inggris.

Untuk mendukung pernyataan menteri luar negeri Inggris saat itu Boris Johnson, dimana para ahli kimia Inggris di Porton Down yang mengidentifikasi zat yang digunakan untuk meracuni Sergei Skripal merupakan racun saraf jenis *Novicok*, pihak Inggris mengklaim bahwa pemerintah Inggris memiliki informasi yang menyatakan dalam kurun waktu dekade terakhir bahwa pihak Rusia telah memiliki cara-cara pengiriman racun saraf, yang di asumsikan sebagai upaya untuk melakukan pembunuhan, sekaligus untuk memproduksi kembali racun saraf *Novichok*.

Menyikapi langkah-langkah diatas, Kementerian Luar Negeri Federasi Rusia mengeluarkan pernyataan bahwa langkah-langkah yang dibuat oleh Perdana Menteri Inggris Theresa May merupakan langkah-langkah untuk menghukum Rusia dengan dalih palsu atas dugaan keterlibatan Rusia dalam keracunan Sergei Skripal dan putrinya, merupakan provokasi yang merongrong fondasi dialog normal antar negara. Dengan menolak permintaan kerjasama Rusia dan menyelidiki insiden ini secara sepihak dan tidak transparan, Pemerintah Inggris sekali lagi telah berusaha meluncurkan kampanye anti-Rusia yang tidak berdasar.

Lagi pada 14 Maret 2018, melalui saluran diplomatiknya, Juru Bicara Kepresidenan Dmitry Peskov telah mengkonfirmasi kepada Inggris bahwa Rusia tidak terlibat dalam insiden Salisbury. Ia juga menambahkan bahwa Rusia tidak menerima tuduhan tidak berdasar yang tidak di dukung oleh bukti, dan tidak juga menerima bahasa ultimatum.

Masih pada tanggal 14 Maret 2018, dalam sebuah pengarahan Dewan Keamanan PBB tentang insiden Salisbury, Inggris Jonathan Allen menyatakan bahwa peristiwa tersebut sebagai penggunaan kekuatan secara tidak sah yang merupakan suatu pelanggaran terhadap pasal dua dari piagam PBB. Rusia menjawab dengan mengatakan bahwa masalah tersebut sama sekali tidak masuk dalam mandat Dewan Keamanan dan bahwa semua diskusi tidak akan berguna sampai OPCW memberikan penilaian atas insiden Salisbury.

Pada tanggal 4 April atas permintaan Rusia, sesi darurat Dewan Eksekutif OPCW dilakukan. Sebuah rancangan keputusan yang disponsori oleh Rusia, Cina dan Iran menyarankan penyelidikan bersama atas insiden tersebut. Keputusan itu didukung oleh 6 suara, dengan 15 anggota memberikan suara menentang dan 17 abstain. Hampir semua 15 anggota yang memberikan suara menentang keputusan tersebut adalah sekutu militer Amerika Serikat dan Inggris.

Menurut Rusia pihaknya telah berhenti memproduksi senjata kimia tahun 1992, dan yang ada telah dihancurkan dalam rentan kurun waktu 25 tahun terakhir dibawah pengawasan OPCW, kemudian OPCW memberikan sertifikat penghacuran senjata kimia kepada Rusia di tahun 2017. Menurut Rusia dimana Inggris yang juga merupakan anggota penting OPCW mengapa tidak mengangkat permasalahan ini di tahun 2017 jika memang memiliki informasi yang berkaitan dengan Rusia yang memproduksi bahan-bahan kimia yang berkaitan dengan produksi senjata kimia tingkat militer.

Pihak Inggris seperti menyiratkan bahwa Sergei Skripal adalah ancaman bagi Rusia sehingga Inggris menganggap bahwa Skripal memang merupakan target dari

Rusia, mengingat Skripal telah menjalani sebagian masa hukumannya dan di izinkan untuk pindah ke Inggris dimana Skripal telah tinggal selama 8 tahun, dan kemudian Inggris mengaitkan kasus Skripal dengan kasus yang terjadi kepada Alexander Litvinenko.

B. Dampak terhadap Kebijakan Diplomatik Inggris – Rusia

1. Kebijakan Inggris

Langkah-langkah yang diambil oleh Inggris sebagai tanggapan untuk insiden percobaan pembunuhan mantan mata-mata Rusia yang terjadi di Salisbury yang diumumkan oleh Perdana Menteri Inggris, Theresa May pada tanggal 14 Maret 2020, antara lain sebagai berikut :

1. Mengusir 23 diplomat Rusia “yang diidentifikasi sebagai petugas intelijen yang tidak di umumkan.
2. Menanggihkan semua kontak tingkat tinggi yang direncanakan antara Inggris dan Rusia.
3. Mengusulkan kekuatan legislatif baru untuk memperkuat pertahanan terhadap aktivitas negara yang bermusuhan.
4. Mempertimbangkan apakah perlu kekuatan kontra-spionase baru.
5. Mengajukan amandemen terhadap RUU Sanksi untuk memperkuat kekuasaan untuk menjatuhkan sanksi dalam menanggapi pelanggaran hak asasi manusia.
6. Memanfaatkan sepenuhnya kekuatan yang ada untuk meningkatkan upaya untuk memantau dan melacak niat mereka yang bepergian ke Inggris.
7. Mengerahkan berbagai alat dari seluruh penjuru aparat Keamanan Nasional untuk menghadapi ancaman kegiatan negara yang bermusuhan.
8. Membekukan aset-aset dari negara Rusia apabila dikemudian waktu ditemukan bahwa aset tersebut digunakan sebagai sarana untuk mengancam keamanan negara Inggris ([The Embassy of the Russian Federation to the United Kingdom of Great Britain and Northern Ireland, 2018](#)).

Pemerintah Inggris telah menganggap bahwa insiden percobaan pembunuhan terhadap Sergei Skripal dan putrinya, Yulia Skripal, sebagai ancaman bagi keamanan nasional negaranya. Selain itu 23 diplomat Rusia untuk Inggris diidentifikasi sebagai spionase, dimana spionase merupakan kegiatan mengumpulkan/mencuri informasi rahasia dari suatu negara dan berpotensi untuk mengungkapkan informasi rahasia tersebut kepada publik untuk mempengaruhi para pembuat keputusan untuk kepentingan asing.

Dalam periode antara tanggal 12 dan 28 Maret 2020 PM Inggris telah melakukan banyak panggilan telepon untuk membahas insiden Salisbury yang juga sebagai upaya mengumpulkan dukungan internasional atas insiden yang terjadi di negaranya, panggilan tersebut ditujukan kepada petinggi dari beberapa negara, antara lain :

1. Presiden Amerika Serikat, Donald Trump (dua kali);
2. Kanselir Jerman, Angela Merkel (dua kali);
3. Presiden Perancis, Emmanuel Macron (dua kali);
4. Perdana Menteri Kanada, Justin Trudeau;
5. Perdana Menteri Luksemburg, Xavier Bettel;
6. Perdana Menteri Australia, Malcolm Turnbull;
7. Perdana Menteri Italia, Paolo Gentiloni;

8. Perdana Menteri Polandia, Mateusz Morawiecki;
9. Perdana Menteri Jepang, Shinzo Abe

Upaya Inggris dalam mengumpulkan dukungan internasional kemudian benar-benar berhasil dimana pada tanggal 19 Maret 2020, Dewan Urusan Luar Uni Eropa membuat pernyataan yang mengutuk serangan terhadap Sergei Skripal dan putrinya serta menyatakan solidaritasnya yang tidak berkualifikasi dengan Inggris dan dukungannya, termasuk upaya Inggris untuk membawa mereka yang bertanggung jawab atas kejahatan tersebut ke pengadilan.

Kemudian pada 22 Maret 2020 Dewan Eropa menerbitkan kesimpulannya terkait insiden Salisbury yang setuju dengan penilaian pemerintah Inggris bahwa sangat mungkin bahwa Federasi Rusia bertanggung jawab dan tidak ada penjelasan alternatif yang masuk akal. Akibatnya, total 150 anggota staf misi diplomatik Rusia di 28 negara dan Misi ke Nato telah di usir.

2. Kebijakan Rusia

Sebagai tanggapan atas tindakan provokatif Inggris dan tuduhan yang dianggap tidak berdasar terhadap Federasi Rusia, pada tanggal 17 Maret 2018 Duta Besar Inggris untuk Rusia menerima catatan dari Kementerian Luar Negeri Rusia yang menyatakan bahwa pihak Rusia telah mengambil keputusan sebagai tanggapan, yaitu:

1. 23 Staf diplomatik Kedutaan Besar Inggris di Moskow dinyatakan “persona non grata” dan akan meninggalkan Rusia dalam waktu seminggu.
2. Dengan mempertimbangkan perbedaan dalam jumlah misi konsuler kedua negara, Federasi Rusia mengingat kembali perjanjiannya tentang pembukaan dan pengoperasian Konsulat Jenderal Inggris di St. Petersburg. Prosedur masing-masing akan diikuti dengan praktik hukum internasional.
3. Karena status Dewan Inggris yang tidak diatur Federasi Rusia, kegiatannya dihentikan.
4. Pihak Inggris diperingatkan bahwa dalam hal tindakan tidak ramah lebih lanjut terhadap Rusia, pihak Rusia berhak untuk mengambil tindakan balasan lebih lanjut.

Selain tindakan yang disebutkan diatas, menanggapi dukungan solidaritas yang diberikan beberapa negara anggota Uni Eropa maupun non-Uni Eropa dan NATO terhadap Inggris atas insiden Salisbury yang juga melakukan tindakan pengusiran terhadap staf diplomatik Rusia di negara mereka, pada tanggal 26 Maret 2020 Kementerian Luar Negeri Rusia menyatakan protes keras atas langkah yang telah diambil oleh negara-negara tersebut. Langkah tersebut dianggap sebagai langkah tidak ramah yang tidak konsisten dengan tujuan dan kepentingan menetapkan alasan yang mendasari dan mencari pelaku insiden Salisbury. Rusia kemudian membalas dengan pengusiran diplomat simetris dari negara-negara yang bersangkutan.

C. Dampak terhadap Kebijakan Ekonomi Inggris – Rusia Pasca Insiden Salisbury

Meskipun hubungan bilateral Inggris dan Rusia pasca insiden Salisbury dalam bidang politik masih tidak menunjukkan kemajuan dalam interaksinya, namun dalam sektor ekonomi masih menjadi prioritas dalam hubungan kedua negara tersebut.

Walaupun Inggris masih membekukan interaksi dalam mekanisme kerjasama resmi utamanya dengan Rusia seperti Komite Pengarah Rusia untuk Perdagangan dan Investasi dan Dialog Energi Tingkat Tinggi mekanisme kerjasama resmi utama, namun pada tahun 2017-2018, Rusia dan Inggris berhasil secara signifikan mengatasi masalah dalam hubungan bisnis bilateral yang terjadi akibat adanya sanksi anti-Rusia yang diperkenalkan oleh Barat pada tahun 2014.

Pada tahun 2018, menurut data statistik Rusia, dalam sektor perdagangan bilateral kedua negara mengalami peningkatan yaitu menjadi \$ 13,7 miliar atau sekitar 8%. Sedangkan menurut data statistik Inggris, volume perdagangan keseluruhan mencapai \$ 12,9 miliar atau mengalami pertumbuhan sekitar 19%.

Inggris merupakan salah satu dari 10 investor terbesar di Rusia, dimana akumulasi aset yang dimiliki Inggris di Rusia berjumlah \$ 23,8 miliar, sedangkan akumulasi investasi Rusia di Inggris mencapai sebesar \$ 11 miliar. Beberapa bidang dalam kerjasama perdagangan dan investasi yang paling diminati adalah sektor keuangan, energi, perdagangan ritel, manufaktur mesin, industri pertambangan, transportasi, komunikasi, farmasi dan *real estate*.

London Stock Exchange (LSE) yang merupakan platform perdagangan asing terkemuka untuk perusahaan-perusahaan Rusia yang tertarik memobilisasi modal di pasar global, melalui ini lah kemudian kehadiran bisnis Rusia di Inggris menjadi signifikan, dimana terdapat lebih dari 60 perusahaan Rusia terdaftar di LSE, termasuk Gazprom, Rosneft, Sberbank, VTB, Lukoil, Norilsk Nikel, EN +, PhosAgro dan sejumlah pemimpin industry dan komersial Rusia lainnya. Namun dengan adanya tindakan anti-Rusia oleh pihak Inggris, kemudian membuat perusahaan-perusahaan Rusia menunjukkan hilangnya kepercayaan mereka di pasar Inggris.

Terlepas dari adanya ketegangan dalam hubungan bilateral yang disebabkan oleh kebijakan anti-Rusia pemerintah Inggris, kerjasama ekonomi bilateral Inggris-Rusia terus berkembang, yang sebagian besar disebabkan oleh adanya upaya dalam mempertahankan interaksi yang konstruktif antara bisnis Rusia dan Inggris, dimana Kedutaan Besar Rusia dan Delegasi Perdagangan Rusia di London telah secara aktif memberikan dukungan untuk kegiatan-kegiatan tersebut ([The Embassy of the Russian Federation to the United Kingdom of Great Britain and Northern Ireland, 2018](#)).

Kesimpulan

Adanya insiden percobaan pembunuhan terhadap mantan mata-mata Rusia di Salisbury, telah memberikan dampak yang dapat dinilai dari bagaimana hubungan bilateral Inggris-Rusia dalam bidang diplomatik yang mengalami ketegangan sejak pasca terjadinya insiden Salisbury tahun 2018 hingga pada tahun 2020 kedua negara bertemu dalam pertemuan yang membahas tentang krisis Libya di Berlin tanggal 19 Januari tahun 2020, pihak Rusia melalui presidennya Vladimir Putin mengungkapkan harapan terhadap adanya normalisasi hubungan antara Inggris dan Rusia, namun pihak Inggris merespon keinginan Rusia tersebut dengan pernyataan yang disampaikan oleh Perdana Menteri yang menyatakan bahwa normalisasi hubungan kedua negara tidak akan dapat tercapai jika Rusia belum menghentikan aktifitas yang dapat mengancam keamanan Inggris beserta sekutu-sekutunya. Sedangkan dalam bidang ekonomi baik sebelum dan setelah adanya insiden tersebut, perekonomian Inggris dan Rusia terus mengalami peningkatan.

Berdasarkan penjelasan di atas, kemudian dapat disimpulkan beberapa hal pokok yang dilihat melalui sudut pandang kedua negara.

1. Inggris

Inggris menganggap Rusia bertanggung jawab atas insiden di Salisbury dan menganggapnya sebagai tindakan kekerasan oleh negara Rusia terhadap Inggris. Menurut pejabat Inggris, Sergei dan Yulia Skripal diracun di Salisbury dengan agen saraf tingkat militer yang telah diidentifikasi tim ahli Inggris di Porton Down sebagai zat dari jenis racun Novichok yang dikembangkan oleh Rusia.

Pemerintah Inggris meyakini bahwa Rusia memiliki tanggung jawab penuh atas insiden Salisbury yang didasari atas kepemilikan informasi oleh Inggris bahwa dalam dekade terakhir Rusia telah menyelidiki cara-cara pengiriman agen saraf yang kemungkinan untuk pembunuhan dan sebagai bagian dari program ini telah menghasilkan dan menimbun sejumlah kecil racun Novichok. Selain itu, Rusia memiliki motif yang jelas untuk menargetkan Sergei Skripal. Pada tahun Skripal pindah ke Inggris, Presiden Putin membuat ancaman di televisi bahwa "pengkhianat" akan "menendang ember" dan "tersedak".

Nasib Alexander Litvinenko, yang dibunuh di London pada 2006, menunjukkan kesediaan Kremlin untuk membunuh seseorang di negara ini. Duma Rusia sebenarnya telah mengesahkan undang-undang yang memungkinkan pembunuhan "ekstrimis" di luar negeri.

Kumpulan fakta yang telah dikumpulkan Inggrisnya mengacu pada satu kesimpulan yaitu, hanya negara Rusia yang memiliki sarana, motif dan catatan untuk melakukan kejahatan tersebut. Maka dari itu segala tindakan dalam kebijakan yang diambil oleh Pemerintah Inggris dilakukan dengan tujuan untuk melindungi negara dan kepentingan nasionalnya dari berbagai macam ancaman seperti spionase Rusia di Inggris yang dapat mengancam kedaulatan negaranya.

2. Rusia

Rusia telah dengan tegas menyatakan bahwa Kremlin tidak memiliki hubungan dengan insiden yang terjadi di Salisbury pada 4 Maret 2018. Otoritas Inggris telah membuat tuduhan yang cukup serius terhadap Rusia tanpa menunjukkan bukti. Satu-satunya fakta konkrit yang diajukan Inggris adalah identifikasi zat yang digunakan sebagai "Novichok", "agen saraf yang dikembangkan oleh Rusia".

Penilaian Inggris atas tanggung jawab Rusia didasarkan pada pernyataan dan konstruksi artifisial yang tidak dapat diverifikasi. Kekuatan yang ditekankan oleh pemerintah dalam konstruksi ini hanya menggambarkan lebih lanjut tentang kurangnya fakta.

Inggris merujuk pada "rekam jejak pembunuhan yang disponsori negara", mengutip terutama pembunuhan Alexander Litvinenko di London pada tahun 2006. Ini diduga "menunjukkan kesediaan Kremlin untuk membunuh seseorang di negara ini". Pada kenyataannya, pembunuhan Alexander Litvinenko menunjukkan kesediaan Whitehall untuk mengklasifikasikan informasi utama dan mengajukan tuduhan serius yang tidak didukung oleh fakta.

Inggris mengklaim bahwa Duma Rusia telah mengesahkan undang-undang yang memungkinkan pembunuhan "ekstrimis" di luar negeri. Rusia menentang dengan keras pernyataan tersebut, Rusia memiliki undang-undang tahun 2006 untuk melawan terorisme yang memungkinkan Presiden, dengan persetujuan majelis tinggi Parlemen untuk mengirim formasi pasukan bersenjata untuk memerangi teroris dan pangkalan mereka di luar negeri. Pada dasarnya ini adalah prosedur yang sama dengan yang ditentukan oleh Konstitusi untuk menggunakan pasukan di luar wilayah nasional Rusia.

Seperti yang jelas terlihat, ini tidak ada hubungannya dengan pembunuhan yang ditargetkan. Mengenakan undang-undang ini sebagai "konfirmasi" kebijakan Rusia mengungkapkan kurangnya keahlian, tetapi juga menimbulkan pertanyaan apakah Skripal telah terlibat dalam kegiatan apa pun yang menurut Inggris dapat dianggap Rusia sebagai teroris atau ekstremis.

Berdasarkan analisis Rusia, keadaan yang telah terjadi menunjukkan bahwa pemerintah Inggris telah memulai kebijakan isolasi Sergei Skripal dan putrinya dari publik, menyembunyikan bukti penting dan menghalangi penyelidikan yang tidak memihak dan independen. Situasi di sekitar Skripal semakin terlihat seperti penahanan atau pemenjaraan secara paksa, dan seluruh insiden itu menimbulkan lebih banyak pertanyaan tentang kemungkinan keterlibatan dinas rahasia Inggris. Jika pihak berwenang Inggris tertarik untuk meyakinkan publik bahwa ini bukan masalahnya, mereka harus segera memberikan bukti nyata.

Daftar Pustaka

- A.A, Fatourus. 1976, *“Covert Intervention and Internaational Law”*, *American Society of International Law Proceedings*
- Amaral, H.O.F. 2011, “Rencana Bergabungnya Timor Leste. (Skripsi Universitas Komputer Indonesia).Dikutip pada 27 Agustus 2019. Dikutip dari http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/544/jbptunikompp-gdl-helderoliv-27161-6-unikom_h-i.pdf
- BBC, 2018 *“Sergei Skripal: Who is the former Russian intelligence officer?”* tersedia di <https://www.bbc.com/news/world-europe-43291394>
- Forreign Affairs Committee, Global Security: Russia, Second Report of Session 2007-08 House of Commons Foreign Affairs Committee, “The United Kingdom’s Relation With Russia”, Seventh Report of Session 2016-2017*
- Jack. C. Plano & Roy Olton, 1990. “Kamus Hubungan Internasional” Bandung: Abardin
- The Embassy of the Russian Federation to the United Kingdom of Great Britain and Northern Ireland, 2018. *“Economic co-operation”*, tersedia di <https://rusemb.org.uk/fnapr/6481>
- The Embassy of the Russian Federation to the United Kingdom of Great Britain and Northern Ireland, 2018. *“Salisbury: A Classifie Case”*, terdapat di <https://rusemb.org.uk/fnapr/6481>
- The Embassy of the Russian Federation to the United Kingdom of Great Britain and Northern Ireland, 2018. *“Salisbury: Unanswered Question”*, *Embassy of the Russian Federation to the United Kingdom*, tersedia di <https://rusemb.org.uk/fnapr/6481>